KUBA, FIDEL CASTRO, DAN KRISIS RUDAL "BAY OF PIGS"

Oleh: Yappi Manafe
Alumnus Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana, 1982

Awal Sejarah Kuba

Bukti paling awal tentang permukiman manusia di Kuba berasal dari sekitar 3100 SM, di dekat kota Levisa, terletak di wilayah tenggara Kuba. Para penghuni diketahui menggunakan peralatan batu dan menjalani kehidupan sebagai pemburu-pengumpul, yang berarti permukiman permanen kurang disukai dibandingkan komunitas yang mudah berpindah tempat. Berkat kemajuan teknologi dan cuaca yang mendukung, penduduk proto-Kuba ini beralih dari masyarakat pemburu-pengumpul menjadi masyarakat agraris. Musim tanam yang panjang memungkinkan penduduk asli (yang disebut Arawak) menghasilkan persediaan makanan yang lebih dari cukup bagi peradaban tersebut. Bahkan, Pulau Kuba menyediakan kondisi pertanian yang sangat menguntungkan sehingga pulau ini memainkan peran besar dalam pertumbuhan ekonomi Spanyol pada abad ke-16 M. Arawak memiliki struktur keagamaan yang serupa dengan banyak kebudayaan Amerika Tengah lainnya— pengorbanan ritual untuk menenangkan para dewa. Struktur ini masuk akal dalam suatu kebudayaan pra-industri yang sepenuhnya bergantung pada cuaca untuk keberhasilan hasil panen tahunan mereka, dan kenyataan inilah yang berperan dalam menjelaskan kesamaan agama-agama masyarakat Amerika Tengah pada masa awal.

Bulan Oktober 1492 M**,** Christopher Columbus dan ekspedisinya yang terdiri dari tiga kapal mencapai pulau Hispaniola (sekarang negara Haiti, dan Republik Dominika)**.** Setelah menjelajahi pulau tersebut, awak kapal Columbus mulai melakukan perjalanan ke pulau-pulau lain di Karibia, ekspedisi tersebut akhirnya mencapai Kuba**.** Columbus mulai berdagang dengan orang-orang Arawak**,** baik di Kuba maupun Hispaniola, dan meskipun mereka tidak dapat menyediakan kekayaan yang dicari Columbus, mereka mampu menyediakan perbekalan bagi ekspedisi berupa buah-buahan, air, dan daging segar. Tahun 1494**,** Columbus kembali ke Kuba sebagai bagian dari ekspedisi keduanya. Meskipun Columbus telah berusaha melakukannya, pantai Kuba belum sepenuhnya dipetakan hingga 1509**,** dan karena alasan ini, orang-orang Spanyol menolak untuk menjajah pulau tersebut sampai survei terhadap pulau tersebut selesai. Sebelum pelayaran keduanya, Columbus telah menerima sebuah "Bulla Kepausan**"** (perintah dari Paus) untuk mengubah penduduk asli di wilayah-wilayah yang belum dijelajahi menjadi penganut Katolik. Columbus membawa awal dari penyebaran agama Katolik secara luas ke Karibia, yang hingga kini terus memainkan peran sentral dalam kehidupan banyak orang yang tinggal di Amerika Tengah.

Tahun 1511, Diego de Cuellar, seorang penjelajah Spanyol, meninggalkan Hispaniola dengan perintah untuk menaklukkan Kuba. Langkah pertama untuk mencapai tujuan tersebut adalah mendirikan sebuah permukiman permanen di pulau itu, sehingga dapat digunakan sebagai pangkalan terdepan untuk menjalankan tugas tersebut. Orang-orang Arawak tidak bersedia berpartisipasi dalam kampanye ini. Para kepala suku Arawak memimpin rakyat mereka dalam perang gerilya melawan Spanyol. Bahkan setelah para kepala suku ditangkap dan dieksekusi dengan cara dibakar, diperlukan waktu hampir tiga tahun sebelum Spanyol berhasil menundukkan penduduk setempat dan mengambil alih pulau tersebut. Pada akhirnya, permukiman Spanyol pertama didirikan di Baracoa. Untuk membantu upaya pendirian permukiman tersebut, sistem "encomienda" diberlakukan. Sistem ini secara paksa memindahkan penduduk asli pulau itu ke wilayah-wilayah tertentu yang diperuntukkan bagi mereka. Sistem ini memberi Spanyol keuntungan berupa pengendalian penduduk, yang sangat penting untuk mempertahankan kendali atas pulau tersebut, sekaligus mengeksploitasi tenaga kerja penduduk asli secara maksimal, yang kini menjadi hamba Spanyol.

Setelah penaklukan Kuba dan diberlakukannya sistem encomienda, Spanyol mulai melakukan kolonisasi terhadap pulau tersebut. Pada tahun 1514, orang-orang Spanyol mendirikan Havana, yang pada saat itu merupakan sebuah permukiman kecil, tetapi dalam beberapa tahun kemudian akan menjadi salah satu pelabuhan terpenting di Amerika Utara. Ketika orang-orang Spanyol menetap di Amerika Utara dan Amerika Tengah, Havana menjadi tempat persinggahan untuk membeli perbekalan yang diperlukan bagi penjelajahan lebih lanjut. Selain itu, ketika orang-orang Spanyol mulai mengekspor emas ke Spanyol, Havana menjadi titik pertemuan tempat kapal-kapal trans-Atlantik membawa perbekalan dan kembali ke Spanyol dengan membawa emas, sementara kapal-kapal yang lebih kecil menjelajahi Amerika Utara dan mengirimkan emas tersebut ke Havana untuk diekspor. Havana menjadi jantung ekonomi Kuba dan kekaisaran Spanyol di Dunia Baru. Sebagai pelabuhan Spanyol yang paling terkenal di Dunia Baru, Havana sering diserang oleh "privateer" (kapal swasta bersenjata yang mendapat izin resmi pemerintah untuk menyerang atau menangkap kapal musuh), terutama pada masa perang. dan bajak laut. Kota tersebut mengalami banyak pergolakan, tetapi upaya untuk membentengi dan membangunnya kembali kota, membantu menjelaskan mengapa kota itu tetap bertahan begitu lama, dan mengapa hingga kini begitu banyak sejarah kota tersebut dapat ditemukan pada bangunan-bangunan asli yang masih berdiri.

Inggris Merebut Havana (Tahun 1762)

Dari tahun 1756 hingga 1763, Kerajaan Inggris terlibat dalam suatu konflik yang dikenal dengan berbagai nama, antara lain Perang Tujuh Tahun (Seven Years' War), Perang Karnatik Ketiga (Third Carnatic War), Perang Prancis dan Indian (French and Indian War), atau Perang Pomerania (Pomeranian War). Konflik ini terutama terjadi antara Inggris dan Prancis.

Inggris berusaha memperoleh kendali penuh atas Amerika Utara, khususnya Amerika dan Kanada, serta membatasi kekuatan Prancis di seluruh dunia. Pada saat yang sama, Prancis menuntut ganti rugi atas Perang Tiga Puluh Tahun yang telah berlangsung pada abad sebelumnya. Sebagai bagian dari konflik ini, pertempuran berlangsung di Amerika, Karibia, Asia Tenggara, dan Afrika. Inggris sangat berhasil dalam upayanya karena angkatan lautnya merupakan armada terkemuka di dunia, sehingga memungkinkan Inggris bertempur di berbagai front sekaligus. Dalam pertempuran di Karibia, Inggris merebut Havana. Karena nilai strategis kota tersebut diklaim oleh Inggris. Dalam konteks yang sama, Inggris juga merebut Kepulauan Filipina yang dikuasai Spanyol. Perebutan Kuba menunjukkan betapa pentingnya Kuba bagi pertumbuhan Amerika Utara. Meskipun Inggris tidak amat tertarik pada Kuba karena hasil pertaniannya yang melimpah, Kuba menyediakan alat tawar dalam perundingan yang menurut Inggris pada akhirnya pasti akan mengikuti tahap pertempuran dalam konflik tersebut. Lebih lanjut, perebutan Havana membuat Spanyol berpikir ulang, karena perebutan tersebut menjadikan biaya perang dengan Inggris tidak dapat ditanggung oleh Spanyol. Dengan demikian, Inggris menghadapi perlawanan yang jauh lebih kecil dari Spanyol daripada yang mungkin terjadi dalam keadaan lain. Karena letaknya, Havana menjadi bagian penting dari perang yang jauh lebih besar yang berlangsung di berbagai belahan dunia selama periode singkat tersebut. Pada 10 Februari 1763, Perang Tujuh Tahun berakhir. Inggris, setelah berhasil mengalahkan Spanyol dan Prancis, bergabung dengan negara-negara musuhnya di Paris untuk meresmikan berakhirnya perang. Berdasarkan ketentuan Perjanjian Paris, Prancis menyerahkan sebagian besar wilayah kekuasaannya di Amerika Utara, khususnya Kanada dan Lembah Sungai Ohio. Sebagai imbalan atas Florida, Inggris mengembalikan Havana dan Manila (ibu kota Filippina) kepada Spanyol. Setelah Perjanjian Paris ditandatangani, banyak orang Kuba mulai merindukan kemerdekaan dan, karena Kuba bertanggung jawab membayar sebagian besar utang perang Spanyol, mulai mempertanyakan hak Spanyol untuk memerintah pulau tersebut. Kerinduan ini memulai suatu proses yang berlangsung selama hampir 150 tahun dan pada akhirnya mengarah pada kemerdekaan Kuba, meskipun negara itu sendiri tidak memainkan peranan dalam kemerdekaannya. Sebaliknya, peran tersebut akan dimainkan oleh Amerika Serikat, yang akan membebaskan Kuba setelah mengambil alih kepemilikannya pada akhir Perang Spanyol-Amerika. Pada akhirnya, karena lokasinya yang strategis, Kuba telah terseret ke dalam konflik yang bukan dibuatnya sendiri—sebuah pola yang akan terus berlanjut hingga abad ke-20.

Perang Sepuluh Tahun Melawan Spanyol

Dari tahun 1868 hingga 1878, Kuba terlibat dalam perang melawan Spanyol untuk memperebutkan kendali atas pulau tersebut. Pemimpin Kuba adalah Carlos Cespedes, yang mengorganisasi para petani kaya dan pengusaha Kuba penting lainnya. Cespedes bahkan berusaha mengajak para budak Kuba untuk bergabung dalam pemberontakan, meskipun banyak dari mereka skeptis terhadap janji-janjinya.

Dalam tiga hari pertama konflik, pasukan Cespedes berhasil merebut kota Bayamo. Meskipun kota tersebut berhasil direbut kembali setelah berbulan-bulan pertempuran, kota itu hancur akibat pertempuran tersebut. Selama berlangsungnya perang, Spanyol terpaksa memberlakukan undang-undang yang semakin ketat terhadap orang-orang Kuba yang masih berada di bawah kendalinya. Sebagai contoh, setiap laki-laki berusia di atas 15 tahun yang ditemukan berada di luar perkebunan tempat mereka tinggal tanpa alasan yang sah akan dieksekusi sebagai tersangka pemberontak. Jika perempuan ditemukan berada di luar perkebunan, mereka akan dipindahkan secara paksa ke kamp-kamp di dalam kota-kota yang dikuasai Spanyol. Spanyol tidak siap menghadapi perang gerilya, orang-orang Kuba juga tidak siap menghadapi penderitaan yang dialami keluarga mereka di bawah kekuasaan para penguasa kolonial mereka. Setelah sepuluh tahun perang panjang dan berdarah, perang akhirnya diakhiri dengan Pakta Zanjón (Pact of Zanjón), yang berupaya memberikan kondisi sosial dan ekonomi yang lebih baik bagi rakyat Kuba. Ketegangan antara kedua belah pihak terus tinggi, dan akhirnya Perang Kecil (Little War) berlangsung pada tahun 1879. Ketegangan ini pada akhirnya mencapai puncaknya dalam Perang Spanyol-Amerika yang dimulai pada tahun 1895.

Perang Spanyol - Amerika

Ketika ketegangan antara Spanyol dan Kuba akhirnya berubah menjadi perang pada tahun 1895, tampaknya kecil kemungkinan bahwa Kuba memiliki harapan untuk memperoleh kebebasan. Namun, Amerika Serikat, yang bertindak berdasarkan Doktrin Monroe, memutuskan untuk mengambil bagian di pihak rakyat Kuba. Doktrin ini menyatakan bahwa Amerika Serikat memiliki kedudukan utama dalam urusan Dunia Baru, dan bahwa Amerika Serikat, bukan Spanyol, yang akan menentukan hasil bagi Kuba. Karena itu, Amerika Serikat menyatakan perang terhadap Spanyol. Dalam perjalanan perang, Amerika Serikat menyerbu Kuba. Pada saat itulah Theodore Roosevelt dan pasukan yang disebut Rough Riders menjadi terkenal dalam Pertempuran San Juan Hill. Amerika Serikat juga merebut Filipina dari Spanyol. Pada akhir perang, Amerika Serikat mengklaim Kuba, Filipina (yang untuknya Amerika Serikat membayar 20 juta dolar), serta wilayah-wilayah Dunia Baru lainnya. Amerika Serikat menempatkan seorang Gubernur Militer untuk menjalankan pemerintahan di Kuba sampai pemerintahan langsung dapat dipulihkan. Tujuan akhirnya adalah sebuah Kuba yang merdeka yang akan menjadi bagian dari komunitas negara-negara Amerika Utara. Perjuangan panjang Kuba untuk memperoleh kemerdekaan hampir berakhir; dengan bantuan Amerika Serikat, impian tersebut akan menjadi kenyataan. Tahun 1898, setelah memperoleh kendali atas Kuba pada akhir Perang Spanyol-Amerika, Amerika Serikat mencari suatu rencana yang memungkinkan Kuba memperoleh stabilitas yang cukup untuk membentuk pemerintahan yang mampu melakukan pemerintahan sendiri. Pada tahun 1898, Teller Amendment disahkan. Amandemen ini melarang Amerika Serikat mengklaim Kuba sebagai wilayah miliknya.

Seorang Gubernur Militer ditempatkan di Kuba untuk memastikan bahwa peralihan dari pemerintahan Spanyol ke pemerintahan Kuba berlangsung lancar dan efisien. Amerika Serikat setuju untuk menarik seluruh pasukannya dari Kuba ketika Kuba menyetujui bahwa Amerika Serikat diperbolehkan melakukan intervensi dalam urusan Kuba demi perlindungan negara Karibia tersebut secara keseluruhan. Selain itu, Platt Amendment memberikan hak kepada Amerika Serikat untuk menyewa tanah dari Kuba untuk dijadikan pangkalan militer. Bagian tanah terbesar yang disewakan kepada Amerika Serikat berada di Teluk Guantánamo, tempat Angkatan Laut Amerika Serikat masih memiliki fasilitas hingga saat ini. Selama dua dekade berikutnya, Amerika Serikat akan melakukan intervensi dalam urusan Kuba dengan mengutip Teller Amendment sebagai pembenaran. Meskipun memiliki maksud tertentu, banyak orang Kuba merasa tidak senang dengan kehadiran Amerika di Kuba. Kehadiran ini dipandang sebagai dalih untuk dominasi langsung atas pulau tersebut. Karena itu, hubungan Kuba-Amerika diwarnai ketegangan, meskipun tidak separah ketegangan pada masa berakhirnya kekuasaan Spanyol. Pada akhirnya, dengan munculnya Perang Dunia I**,** sebagian besar keterlibatan Amerika dengan Kuba berhenti, sehingga negara tersebut memperoleh kemerdekaan yang telah lama diinginkannya.

Kuba Moderen dan Gagasan Komunisme

Pada 31 Desember 1901, Kuba menyelenggarakan pemilihan Presiden pertamanya dan satu-satunya kandidat adalah Tomas Palma, merupakan warga negara Amerika. Setelah pemilihan, Palma pindah ke Kuba, dan Amerika Serikat menarik pasukannya. Palma merupakan penguasa yang cakap, dan membawa Kuba menuju pertumbuhan ekonomi serta keamanan militer, namun, rakyat Kuba begitu takut terhadap kemungkinan Palma akan menjadi seorang diktator sehingga mereka melakukan pemberontakan ketika Palma berusaha memperpanjang masa jabatannya setelah masa jabatan pertamanya selesai. Pemberontakan kemudian menyebabkan masuknya kembali Amerika ke Kuba pada tahun 1906. Ketika kerusuhan mulai terjadi pada akhir masa jabatan pertama Presiden Palma, Amerika Serikat memutuskan untuk turun tangan dan memulihkan ketertiban. Pendudukan kembali dimulai pada tahun 1906, di bawah arahan Presiden Theodore Roosevelt. William Howard Taft, yang akan menjadi presiden Amerika pada tahun 1909, pergi ke Kuba untuk mencari penyelesaian damai terhadap situasi tersebut. Palma setuju untuk mengundurkan diri dari jabatannya, dan Amerika Serikat menunjuk seorang Gubernur untuk Kuba, Charles Magoon, yang akan terus menjabat sebagai Gubernur selama pendudukan yang berlangsung selama tiga tahun. Selama masa ini, Agustin Veloz dan Francisco Rosales membentuk Partai Komunis Kuba, meskipun partai tersebut tetap kecil dan tidak berkuasa selama hampir 40 tahun, pada akhirnya partai itu menjadi partai yang berkuasa di Kuba. Banyak negara, termasuk Kuba, tidak memiliki partai komunis hingga peristiwa-peristiwa eksternal membuat kehidupan menjadi sedemikian tidak tertahankan, sehingga komunisme tampak sebagai sarana yang sah untuk pemerintahan sendiri dan kemerdekaan.

Pendudukan Amerika Serikat membentuk suatu pola yang tidak akan terputus sampai setelah Krisis Rudal Kuba. Polanya sederhana: Amerika akan melakukan intervensi dalam urusan internal Kuba, yang menyebabkan warga Kuba menjadi marah, kemudian menimbulkan lebih banyak kerusuhan, yang pada gilirannya menyebabkan intervensi lebih lanjut, dan seterusnya, dalam suatu lingkaran yang terus berulang. Bagi banyak orang Kuba, gagasan komunisme tampaknya menawarkan satu-satunya jalan untuk memisahkan diri dari Amerika Serikat. Setelah dua tahun pendudukan, Kuba kembali menyelenggarakan pemilihan Presiden pada tahun 1908. Jose Gomez terpilih sebagai Presiden, dan dengan terpilihnya Gomez, Amerika Serikat memutuskan untuk melanjutkan penarikan pasukannya. Gomez menjadi Presiden hingga tahun 1912, ketika Mario Menocal mengambil alih jabatan tersebut.

Pada tahun 1912, pemerintah harus menghadapi pemberontakan lainnya; untuk melindungi pasokan gula, Amerika Serikat memasuki Kuba sebagai mediator. Pasukan Amerika meninggalkan negara tersebut setelah pemberontakan berakhir dan membiarkan Menocal melanjutkan pemerintahannya. Di bawah pengawasannya, produksi gula Kuba meningkat secara signifikan, dan keuntungan dari gula juga meningkat. Ketika Menocal terpilih untuk masa jabatan kedua, terjadi pemberontakan lainnya, kali ini dipimpin oleh sebuah kelompok yang disebut Partido Independiente de Color, atau PIC. Sekali lagi, Amerika Serikat mengirim pasukan ke Kuba. Secara simptomatis dan problematis, Kuba tidak diperbolehkan mengelola urusan internalnya sendiri. Sebuah pola telah muncul dalam sejarah Kuba di mana, meskipun memiliki lokasi yang strategis, Kuba relatif lemah dibandingkan dengan negara-negara besar, sehingga mudah menjadi sasaran pengendalian dari luar.

Meskipun Amerika Serikat membiarkan Pemilihan Umum terus berlangsung, mereka tetap mengirim pasukan ke Kuba dengan alasan yang paling kecil sekalipun, yang menunjukkan bahwa Amerika memandang Kuba sebagai negara satelit pada periode sejarah tersebut. Pemilihan kedua Menocal terbukti menimbulkan masalah bagi Kuba. Pada tahun 1912, PIC mulai mengobarkan pemberontakan di Kuba. Seluruhnya terdiri atas mantan budak Kuba yang merupakan keturunan Afrika, PIC mengidentifikasi dirinya sebagai partai politik yang sangat liberal, yang menekankan kesetaraan sosial dan ekonomi. Partai ini merasa diabaikan oleh tujuan para patriot Kuba lainnya seperti Jose Marti yang menginginkan kemerdekaan Kuba, tetapi bahkan Marti tampaknya menganjurkan posisi bahwa semua orang Kuba harus memusatkan perhatian mereka untuk menjadi orang Kuba, dan bukan untuk memajukan kesetaraan etnis mereka. Marti dan yang lainnya mengabaikan PIC, dan pada tahun 1912 negara tersebut menghadapi pemilihan Menocal yang semakin dekat, yang diyakini oleh banyak orang tidak peduli terhadap kesejahteraan mereka. Karena itu, PIC mulai melakukan agitasi menentang pemilihan Menocal, dan pada akhirnya berusaha membangun supremasinya sendiri.

Para pemimpin PIC ditangkap dan dikirim ke Spanyol untuk dipenjarakan. Sebagaimana disepakati dalam Platt Amendment, Amerika Serikat memiliki hak untuk mengirim pasukan ke Kuba guna menjaga perdamaian, serta melindungi kepentingan Amerika di kawasan tersebut. Dengan bantuan militer AS, PIC dengan cepat kalah jumlah dan ditangkap. Sekali lagi, masuknya Amerika ke Kuba justru berdampak pada penyatuan banyak kaum nasionalis untuk menentang bantuan Amerika.

Batista Menggulingkan Machado (Presiden Kuba 1925 – 1933)

Pada tahun 1934 beberapa kelompok pemberontak liberal bersatu dan membentuk pemerintahan sementara. Pemerintahan ini menyatakan dirinya sah, meskipun pemerintahan Machado masih tetap ada. Dengan demikian, dua pemerintahan, yang keduanya mengklaim kekuasaan, saling berhadapan sepanjang tahun 1934. Pada saat yang sama, Sersan Kuba Fulgencia Batista membentuk koalisi konservatif yang menentang pemerintah. Dengan dukungan Amerika Serikat, yang menganggap Batista sebagai alternatif terbaik terhadap Machado, Batista berhasil menggulingkan pemerintahan sementara maupun pemerintahan Machado. Dari tahun 1934 hingga 1940, Batista bekerja untuk memulihkan pemerintahan yang stabil dan mampu mengatur Kuba. Batista berupaya menyelenggarakan Pemilihan Umum yang bebas; selama masa jabatannya pada tahun 1930-an, dan sebuah Konstitusi disahkan. Dari semua penampilan yang terlihat dari luar, Batista merupakan kandidat yang sempurna untuk mengawasi pemerintahan Kuba. Periode singkat yang stabil ini memungkinkan rakyat Kuba terus mengembangkan infrastruktur dan pertanian— dua bidang perdagangan yang telah diabaikan selama kekacauan di bawah Machado. Selama masa ini, Amerika Serikat membiarkan Kuba mengurus dirinya sendiri ketika ancaman perang di Eropa semakin besar. Di bawah Batista, Kuba mampu memulai program pemulihan, dan tampaknya segala sesuatunya berjalan dengan baik.Setelah mengabdi kepada negaranya selama satu dekade, Fulgencia Batista pensiun dari pelayanan publik pada akhir masa jabatannya sebagai Presiden. Meskipun Batista populer, rakyat Kuba memilih Ramon San Martin, bukan Carlos Zayas, yang merupakan pilihan Batista. Sebagai Presiden pada akhir Perang Dunia II, San Martin mengawasi ledakan ekonomi, ketika uang yang sebelumnya dialihkan oleh negara-negara untuk upaya perang tiba-tiba tersedia kembali. Ketika para tentara kembali ke rumah, banyak dari mereka menginginkan kemewahan-kemewahan kecil, seperti gula, yang berarti bahwa permintaan terhadap tebu Kuba meningkat secara drastis. Hal ini menyebabkan periode kemakmuran ekonomi yang besar, dan San Martin menjalankan program peningkatan infrastruktur, yang memungkinkan Kuba menjadi salah satu negara paling modern di dunia. Berkat pekerjaan pemerintah San Martin, rakyat Kuba dapat mengalami kemakmuran ekonomi yang jauh melampaui apa yang pernah dibayangkan oleh siapa pun. Ketika standar hidup meningkat, orang-orang mulai mengharapkan kemewahan yang mereka nikmati, dan ketika ledakan ekonomi gula berakhir, sebagaimana semua ledakan ekonomi pada akhirnya berakhir, rakyat begitu tidak puas dengan kembalinya cara hidup yang lama, sehingga mereka mulai

menyalahkan pemerintah San Martin. Seiring berjalannya waktu, ketidakpuasan ini berkembang, yang pada akhirnya mengarah pada revolusi lainnya. Menjelang pemilihan Presiden tahun 1952, pemerintah telah kembali pada banyak praktik korupsi yang telah melanda Kuba sepanjang tahun 1920-an dan 1930-an. Tidak mengherankan, rakyat mulai mencari alternatif. Salah satu kandidat utama adalah Partai Ortodoks, yang menjalankan kampanye antikorupsi. Sayangnya, kandidat Partai Ortodoks melakukan bunuh diri, sehingga menciptakan kekosongan dalam siklus pemilihan. Fulgencia Batista, mantan Presiden Kuba, telah memutuskan untuk kembali mencalonkan diri dalam upaya membatasi berbagai penyimpangan dalam pemerintahan, tetapi ia tidak diperkirakan akan memperoleh banyak suara. Namun, setelah kematian kandidat Partai Ortodoks tersebut, tidak ada seorang pun yang muncul untuk menantangnya. Alih-alih melanjutkan proses pemilihan, Batista begitu saja mengambil alih pemerintahan. Banyak orang Kuba menerima tindakan tersebut karena Batista dipandang sebagai seorang presiden yang terhormat. Pada tahun 1953, Batista mengizinkan pemilihan Presiden berlangsung, dan kemenangannya dalam pemilihan tersebut menjadikannya Presiden Kuba yang sah. Di bawah Batista, upah pekerja meningkat, yang sangat menggembirakan masyarakat umum. Namun, pemerintahan Batista dilanda korupsi. Seorang politikus muda bernama Fidel Castro memanfaatkan korupsi tersebut dan berusaha melakukan kudeta pada tahun 1953. Kemunculan Castro sebagai tokoh politik utama menandai dimulainya akhir demokrasi di Kuba selama hampir 50 tahun.

Upaya Kudeta oleh Castro

Ketika Batista merebut kekuasaan pada tahun 1952, seorang politikus muda bernama Fidel Castro mengajukan permohonan kepada pengadilan untuk menggulingkan Batista. Namun, pengadilan tidak bersedia mendengarkan kasus tersebut, dan Castro, karena khawatir terhadap korupsi yang semakin meningkat, mengambil tindakan sendiri. Bersama saudaranya, Raul, dan sejumlah pendukung mereka, Castro berusaha merebut sebuah barak militer. Castro tertangkap dan dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Namun, pada tahun 1955, pemerintah Batista membebaskan banyak tahanan politik, termasuk Castro. Batista menyadari meningkatnya ketidakpuasan di antara rakyatnya dan percaya bahwa pembebasan tahanan politik akan menenangkan massa. Castro memilih pindah ke Meksiko untuk merencanakan langkah berikutnya dengan lebih baik. Selama berada di Meksiko, Castro bertemu Che Guevara. Che, yang telah dikenal sebagai seorang revolusioner dengan caranya sendiri, membantu membakar semangat Castro dan melihat peluang untuk memperoleh posisi kekuasaan bagi dirinya sendiri. Che memandang dirinya sebagai penerus revolusi dan berusaha melawan kekuatan demokrasi, yang menurutnya pada akhirnya korup.

Che dan Castro menyusun rencana bersama untuk memastikan kemungkinan keberhasilan yang sebesar-besarnya, dan, sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah, perencanaan mereka pada akhirnya membuahkan hasil.

Castro dan Che (Guevara) Menginvasi Kuba

Castro dan Che kembali ke Kuba pada tahun 1956. Ketika mereka mendarat, sebagian besar kaum revolusioner ditangkap oleh pemerintah Batista. Castro dan Che berhasil melarikan diri ke pegunungan. Sesuai dengan latar belakang Che, pasukan Castro mulai melakukan pertempuran gerilya dengan pasukan Batista. Di daerah-daerah perdesaan, pasukan Castro memperoleh bantuan karena banyak petani miskin memandang Castro sebagai sarana untuk meningkatkan kedudukan sosial mereka. Pasukan Castro tumbuh secara perlahan karena kelompok-kelompok yang lebih kaya tidak menyetujui metode Castro. Pada saat yang sama, pemerintah Batista mulai menindak setiap kegiatan yang mencurigakan sedemikian rupa sehingga Amerika Serikat mulai memberlakukan sanksi perdagangan terhadap Batista. Seorang diplomat dikirim untuk membujuk Batista agar meninggalkan Kuba atas kemauannya sendiri, tetapi Batista menolak. Sejak saat itu hingga tahun 1959, Batista harus berjuang sendiri, melawan pasukan Castro sekaligus menghadapi ketidakpuasan rakyatnya yang semakin besar. Beberapa kelompok lain bangkit melawan Batista, terutama partai sosialis/komunis. Kaum komunis, meskipun berusaha menggulingkan Batista, menolak bergabung dengan Castro karena mereka tidak memiliki keyakinan atau visi yang sama mengenai bagaimana Kuba harus diperintah. Pada akhirnya, Fidel Castro berhasil, dan mereka yang menentangnya harus membayar akibat dari tindakan mereka selama revolusi.

Ketika Batista melarikan diri dari Kuba, Castro segera merebut kekuasaan. Tidak didukung oleh Amerika Serikat maupun oleh banyak rakyatnya sendiri, Castro memulai pemerintahannya dalam posisi yang sangat sulit dipertahankan. Untuk memperkuat kekuasaannya, Castro memulai serangkaian tindakan pembalasan terhadap musuh-musuhnya, maupun terhadap mereka yang juga berusaha memperoleh kekuasaan selama Revolusi. Castro menempatkan Che sebagai kepala sebuah tribunal untuk mengawasi proses peradilan terhadap mereka yang telah melakukan kejahatan selama Revolusi. Tidak mengherankan, sebagian besar lawan Castro dinyatakan bersalah atas satu atau lain kejahatan dan kemudian dijatuhi hukuman penjara yang panjang atau langsung dieksekusi. Amerika Serikat, yang telah mendukung Batista selama sebagian besar masa kekuasaannya, langsung tidak senang dengan tindakan Castro. Castro sangat menentang pengaruh Amerika di Kuba dan berusaha memulai perang melawan Amerika untuk menghapus seluruh jejak kekuasaan Amerika dari Kuba. Pada tahun 1962, Amerika kembali memberlakukan embargo perdagangan terhadap Kuba, melarang penjualan barang-barang Kuba di Amerika Serikat. Castro menggunakan tindakan-tindakan tersebut untuk semakin memperkuat cengkeramannya atas kekuasaan. Dengan demikian, dimulailah suatu pola yang akan bertahan hingga tahun 2015, ketika hubungan diplomatik dipulihkan. Dalam pola ini, AS akan berbicara keras mengenai Castro dan memperketat embargo tanpa bersedia mengerahkan pasukan, sementara Castro akan mengecam kapitalisme Amerika Serikat tanpa melakukan tindakan yang dapat mendorong Amerika Serikat melakukan aksi militer—karena Castro tahu bahwa ia tidak akan mampu menghadapi

Amerika Serikat, sehingga Castro mulai mencari sekutu dalam perjuangannya melawan Amerika da ia menemukan sekutu tersebut di Uni Soviet.

Castro Menasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Amerika

Tahun 1960, dalam upaya memperbaiki perekonomian Kuba, Castro mencari cara yang cepat dan mudah untuk memulihkan ekonomi Kuba. Castro, yang sangat marah kepada Amerika Serikat, memutuskan untuk mengambil alih kepemilikan perusahaan-perusahaan Amerika di Kuba dan menasionalisasikannya. Castro menempatkan perusahaan-perusahaan Amerika di bawah pengelolaan pemerintah Kuba tanpa membayar perusahaan-perusahaan tersebut atas kerugian mereka. Meskipun pengambilalihan ini menyebabkan peningkatan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi meskipun Castro dapat menghasilkan banyak barang, Kuba tidak memiliki mitra dagang yang mampu membeli barang-barang tersebut. Akibatnya, solusi jangka pendek Castro berubah menjadi mimpi buruk jangka panjang. Namun, karena Castro tidak mau terlihat lemah, ia tidak bersedia mengembalikan perusahaan-perusahaan tersebut atau memberikan kompensasi kepada para pemilik atas kerugian mereka. Ketika embargo semakin diperketat dan Castro tetap tidak bersedia bekerja sama, Amerika Serikat mulai merencanakan operasi untuk menggulingkan Castro. Salah satu kesulitan dalam rencana ini adalah bahwa pada tahun 1961 Kuba telah menjadi bersahabat dengan Uni Soviet, meskipun Castro secara pribadi membenci komunisme. Castro cukup pragmatis untuk menyadari bahwa Uni Soviet mungkin merupakan satu-satunya pilihannya untuk tetap bebas dari Amerika Serikat, dan karena itu ia bersedia bertindak seolah-olah ia adalah pendukung komunis, meskipun posisi politiknya sebelumnya berbeda. Aliansi Castro dengan Uni Soviet membuat rencana Amerika Serikat untuk melakukan revolusi menjadi sulit dan mengharuskan perubahan strategi.

Insiden Teluk Babi ("Bay of Pigs") - 1961

Pada tahun 1961, jelas bagi Amerika Serikat bahwa Castro perlu disingkirkan dari kekuasaan. Castro tidak hanya menindas rakyatnya, tetapi juga semakin menunjukkan sikap bersahabat terhadap Uni Soviet. Karena tahun 1961 merupakan puncak perlombaan senjata selama Perang Dingin, Amerika Serikat tidak bersedia melakukan sesuatu yang mungkin membuat Soviet marah hingga menimbulkan konflik langsung. Sebaliknya, AS beralih kepada Badan Intelijennya sendiri, Central Intelligence Agency (CIA), untuk menyusun sebuah rencana. CIA menyadari bahwa dengan melatih sekelompok pemberontak yang akan menginvasi Kuba dan memulai pemberontakan, Amerika Serikat dapat menyangkal keterlibatannya, sehingga meredakan kekhawatiran Soviet. CIA mulai melatih sekelompok pengungsi Kuba di Guatemala. Rencananya adalah kelompok ini akan mendarat di Kuba dan memimpin para patriot Kuba yang marah melawan Castro dan tentara Kuba. CIA menyediakan senjata dan pelatihan kepada para prajurit tersebut. Pada 16 April 1961, invasi dilancarkan.

Para penyerbu dengan cepat mengalahkan milisi setempat, sehingga diperlukan pengerahan tentara untuk membantu. Castro secara pribadi memimpin militer untuk mengalahkan para penyerbu. Setelah ditangkap, para penyerbu diinterogasi di depan umum, dan tidak lama kemudian keterlibatan CIA dalam masalah tersebut terungkap. Ketika hal ini terjadi, Castro dengan cepat dan secara terbuka menyatakan dukungannya kepada Uni Soviet. Pernyataan dukungan ini menyebabkan terjadinya Krisis Rudal Kuba pada tahun 1962.

1962 – Krisis Rudal Kuba

Pada tahun 1960-an, Amerika Serikat dan Uni Soviet terlibat dalam perlombaan senjata. Kedua pihak telah mengembangkan senjata yang mampu menghancurkan seluruh kota dan mulai menempatkannya. AS menempatkan rudal-rudal cukup dekat dengan Rusia (di Turkye) sehingga Moskow telah menjadi sasaran. Sebagai tanggapan, Soviet berusaha menyeimbangkan situasi tersebut. Kuba, yang baru saja menjalin hubungan persahabatan dengan Soviet, mendapat tekanan untuk mengizinkan rudal-rudal Rusia ditempatkan di Kuba. Amerika Serikat mengetahui hal ini, memberikan ultimatum kepada Rusia, dan bersiap melakukan blokade terhadap Kuba. Blokade ini dimaksudkan untuk mencegah hulu ledak nuklir Soviet mencapai Kuba dan dipasangkan pada rudal-rudal. AS mengancam akan menenggelamkan kapal Soviet mana pun yang melewati garis tersebut. Kapal yang membawa hulu ledak tersebut berbalik arah tepat sebelum melewati garis blokade.

AS setuju untuk menarik rudal-rudal yang dapat menargetkan Moskow, dan Uni Soviet berjanji untuk menarik rudal-rudal mereka dari Kuba. Sebagai dampak dari krisis tersebut, ketika kedua pihak berada sangat dekat dengan pertukaran serangan nuklir, Uni Soviet mulai mengirim pasokan dan bantuan kepada Kuba. Amerika Serikat, sebagai tanggapan atas peran Kuba dalam krisis tersebut, memperketat embargo terhadap Kuba. Sekali lagi, Kuba mendapati dirinya berada di tengah-tengah peristiwa internasional yang jauh lebih besar daripada yang seharusnya ditunjukkan oleh ukurannya yang kecil. Krisis Rudal Kuba adalah konfrontasi publik selama enam hari pada Oktober 1962 antara Amerika Serikat dan Uni Soviet mengenai keberadaan rudal-rudal nuklir Soviet di Kuba. Krisis tersebut berakhir ketika Soviet setuju untuk menarik senjata-senjata tersebut sebagai imbalan atas kesepakatan AS untuk tidak menginvasi Kuba dan jaminan rahasia bahwa rudal-rudal Amerika di Turkye akan ditarik. Konfrontasi tersebut berakar dari persaingan ideologis Perang Dingin, yang dimulai segera setelah Perang Dunia Kedua dan melibatkan masing-masing pihak yang berusaha mengamankan keuntungan militer dan politik. Bersamaan dengan antagonisme ‘tatap mata dengan mata’ antara para pemimpin AS dan Soviet, John F. Kennedy dan Nikita Khrushchev, serta di tengah ancaman nyata perang nuklir, krisis tersebut merupakan sebuah titik balik karena, setelahnya, para pemimpin Amerika dan Soviet mengadopsi sikap yang lebih bijaksana terhadap hubungan Timur–Barat.

Pada saat yang sama, Soviet melakukan pembangunan kekuatan nuklir karena keinginan untuk tidak pernah lagi menemukan diri mereka berada dalam posisi yang dikompromikan oleh kekuatan Amerika, dan untuk merundingkan pembatasan senjata dari posisi yang kuat. Krisis tersebut mempercepat perkembangan dunia yang lebih rumit dan polisentris (banyak pusat, banyak titik kendali), dengan beberapa sekutu Washington dan Moskwa masing-masing menempuh jalur yang lebih independen setelah 1962 – sebagian karena kurangnya konsultasi selama konfrontasi rudal tersebut.

Dampak Bay of Pigs di Kuba: Serangan yang disponsori AS terhadap Kuba di Bay of Pigs pada April 1961 pada akhirnya justru memperkuat pemerintahan Castro dan hubungan-hubungannya dengan Uni Soviet seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Bay of Pigs sangat memperburuk antagonisme antara pemerintah Kuba dan Amerika, serta membuka pintu lebih lebar bagi pengaruh Soviet di Kuba. Dorongan terhadap semangat rakyat secara umum, terhadap citra Pemerintah dan khususnya terhadap Fidel Castro sendiri, sangat besar. Hal itu memberi pihak berwenang alasan dan kepercayaan diri untuk menangkap sekitar 100.000 orang yang berpotensi menjadi kontra-revolusioner, menutup sekolah-sekolah, mengusir para imam, memperkenalkan komite-komite kewaspadaan dan membentuk sebuah Kementerian Dalam Negeri bergaya komunis. Singkatnya, hal itu merupakan pembenaran yang sempurna bagi kebijakan-kebijakan sebelumnya terhadap Amerika Serikat dan bagi penerapan secara terbuka dan tanpa belas kasihan metode-metode serta peraturan-peraturan negara polisi yang berlaku. Setelah berhasil mendiskreditkan musuh bebuyutan, Amerika Serikat, tujuan berikutnya adalah mengagungkan Big Brother yang baru, Uni Soviet. Kali ini operasi tersebut dirancang dengan bertumpu pada kunjungan (kosmonaut Soviet, Yuri Gagarin). Dengan kedok penghormatan kepada pahlawan Soviet tersebut, palu dan arit mulai muncul pada spanduk-spanduk dan bendera-bendera. “Internasionale” diperkenalkan bersama lagu kebangsaan Kuba, surat kabar hampir secara eksklusif menampilkan ilmu pengetahuan, seni, sastra, dan pemikiran Rusia. Lebih banyak film Rusia diputar di bioskop-bioskop Havana, lebih banyak teknisi Rusia datang ke Kuba dan lebih banyak beasiswa ditawarkan untuk mempelajari bahasa Rusia. Kampanye tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan baik dan berhasil mengikis banyak naluri alami para pengikut Castro yang nonkomunis terhadap Rusia Soviet dan segala sesuatu yang berbau Rusia.

Pembentukan Partai Komunis Kuba - 1965

Setelah Castro naik ke tampuk kekuasaan, siapa pun yang menentangnya segera ditekan. Di antara mereka yang menghadapi tindakan pembalasan dari Castro adalah partai-partai politik yang tidak membantunya dalam perang serta organisasi-organisasi lain yang tidak memiliki pandangan yang sama dengan pemimpinnya. Sebagai akibat dari pembersihan tersebut, pada tahun 1965 hanya tersisa satu partai politik di Kuba.

Partai ini sebagian besar terdiri atas anggota-anggota aslinya dan mereka yang telah membuktikan kredensial mereka setelah revolusi. Identitas partai tersebut telah menjadi cerminan dari pemikiran Castro. Karena itu, identitasnya bersifat cair dan dapat berubah. Setelah aliansi antara Kuba dan Rusia diperkuat, partai tersebut berganti nama menjadi Partai Komunis untuk menunjukkan solidaritas dengan Uni Soviet. Ini merupakan keputusan pragmatis dari Castro. Meskipun Castro tidak menganut pandangan komunis—setidaknya tidak seperti pandangan yang dianut di Uni Soviet—ia memahami bahwa perubahan ini akan mengesankan pihak Rusia dan menghasilkan peningkatan dalam perdagangan dan pertahanan, hal-hal yang selama ini dicari Castro. Council for Mutual Economic Aid (CMEA)adalah sebuah organisasi kerja sama ekonomi yang disponsori oleh Soviet. Tujuannya adalah menyediakan blok perdagangan yang akan mendukung negara-negara komunis lainnya. Ketika embargo Amerika Serikat terhadap Kuba berlangsung semakin lama, negara tersebut sangat membutuhkan perdagangan yang cukup agar dapat tetap memenuhi kebutuhannya sendiri. Pada tahun 1972, Kuba bergabung dengan CMEA untuk meningkatkan perdagangannya dan menerima dukungan dari negara-negara komunis lainnya. Sebagai tanggapan, Amerika Serikat sekali lagi memperketat embargo perdagangan terhadap Kuba, dengan harapan bahwa hal ini akan meyakinkan Kuba untuk berpaling dari sekutu-sekutu komunisnya dan sebagai gantinya bersekutu dengan Barat. Dengan cara yang khas, Castro menggunakan blokade yang terus berlangsung untuk menampilkan dirinya sebagai satu-satunya pertahanan terhadap kaum kapitalis yang semakin mendekat. Sebagai tanggapan, CMEA meningkatkan bantuan kepada Kuba, sehingga memungkinkan negara tersebut terus bertahan dari embargo Amerika. Namun, CMEA tidak mampu menyediakan dukungan yang cukup bagi Kuba untuk mempertahankan seluruh aspek masyarakatnya; infrastruktur Kuba terus menua dan mengalami kerusakan. Seperti biasa, masyarakat mulai mengeluhkan kondisi tersebut, dan mereka yang mengeluh terlalu keras ditangkap dan dikirim ke penjara.

250.000 Pengungsi Kuba Melarikan Diri ke AS

Pada awal tahun 1980-an, Kuba mengalami masa krisis yang dikenal sebagai **"**Periode Khusus" (Special Period). Pada tahun 1980-an, Uni Soviet berjuang untuk menandingi kekuatan militer Amerika Serikat, dan hal ini menyebabkan Soviet meningkatkan ukuran militernya. Uang yang dibelanjakan untuk pertahanan sebagian diambil dari anggaran perdagangan Uni Soviet. Kuba, yang menjadikan Uni Soviet sebagai mitra dagang utamanya, sebagian besar kehilangan sumber pendapatan nasionalnya. Sebanyak 80% perdagangan Kuba hilang, dan hal tersebut melumpuhkan perekonomian Kuba. Sudah lelah hidup dalam kekurangan akibat pemerintahan Castro, banyak orang Kuba mencari alternatif terhadap kehidupan di tanah air mereka. Dari tahun 1980 hingga 1990, perkiraan antara 250.000 hingga 1.000.000 orang Kuba melarikan diri ke Amerika Serikat. Sebagian besar imigran ini menetap di Florida, tempat banyak orang Kuba sebelumnya telah bermukim, dan membentuk sebuah komunitas.

Dengan masuknya gelombang imigran ini, orang Kuba mulai menjadi persentase yang signifikan dari penduduk Florida, dan ketika para imigran tersebut memperoleh kewarganegaraan, mereka menjadi blok pemilih yang besar, khususnya di wilayah perkotaan seperti Miami. Warga Kuba-Amerika ini kemudian membuka jalan bagi lebih banyak imigran, sehingga mendorong upaya reformasi imigrasi, khususnya di Florida. Castro, tentu saja, menginginkan orang-orang ini kembali; namun, Amerika Serikat tidak ingin mengirim mereka kembali ke kemungkinan pemenjaraan. Karena itu, persoalan imigrasi Kuba tidak pernah terselesaikan, dan baik Kuba maupun Amerika Serikat terus menghadapi dampak dari imigrasi tersebut.

1993 – Embargo AS terhadap Kuba

Sebagai akibat dari penindasan Castro yang terus berlanjut terhadap rakyatnya, Amerika Serikat sekali lagi memperketat embargo terhadap Kuba. AS berharap bahwa dengan membuat kondisi di Kuba menjadi semakin buruk, rakyat akan menjadi cukup marah untuk menggulingkan Castro—pada saat itu Amerika Serikat dapat memberikan bantuan. Namun, sebagai suatu demonstrasi atas kemampuannya mempertahankan kekuasaan, Castro mengalihkan sumber daya kepada para pendukungnya yang paling dipercaya, banyak di antaranya memegang peran militer. Dengan membuat militer tetap puas, Castro memastikan bahwa dirinya akan dilindungi jika terjadi kudeta atau upaya pembunuhan. Banyak warga Kuba di Amerika Serikat mulai menyerukan agar bantuan diberikan kepada Kuba, bukan embargo, tetapi AS tetap mempertahankan kebijakan historisnya dengan menolak hal tersebut selama Castro masih berkuasa.Castro, setelah diberlakukannya peraturan-peraturan baru ini, memperketat cengkeramannya terhadap rakyat Kuba, tidak lagi berpura-pura peduli terhadap kesejahteraan warganya, melainkan hanya peduli untuk tetap berkuasa. Pada titik ini, pertanyaan yang harus diajukan adalah: mengapa Amerika Serikat tidak menyingkirkan Castro?.

Sederhananya, pada saat itu AS mempertahankan kebijakan untuk tidak membunuh para pemimpin negara yang diakui, bahkan jika pemimpin tersebut melakukan tindakan yang merugikan rakyatnya. Akibatnya, Amerika Serikat harus mencari cara lain untuk menyingkirkan Castro dari kekuasaan, karena AS tidak bersedia menyingkirkan Castro dengan kekerasan. Setelah gagalnya pembicaraan imigrasi dengan Kuba dan penindasan yang dilakukan Castro sebagai akibatnya, Amerika Serikat memutuskan untuk menjadikan embargo terhadap Kuba permanen setelah embargo tersebut telah berlangsung selama hampir 40 tahun. Sampai pada titik ini, para politisi dan diplomat Amerika berharap dapat memulihkan hubungan resmi dengan Kuba. Namun, dengan menjadikan embargo permanen, Amerika Serikat memberi sinyal bahwa mereka percaya Castro tidak akan pernah melonggarkan cengkeramannya terhadap rakyat dan menghentikan pelanggaran hak asasi manusianya. AS menentukan bahwa Castro tidak layak untuk memimpin Kuba keluar dari masalah fiskalnya dan memutuskan untuk tidak lagi membuang upaya untuk mencapai perdamaian.

Bagian dari keputusan ini merupakan tanggapan terhadap sikap penduduk Kuba-Amerika mengenai gagalnya pembicaraan imigrasi. Mereka yang telah melarikan diri dari Kuba ingin melihat Castro dihukum atas bertahun-tahun tindakan penyalahgunaannya, dan Amerika Serikat tidak bersedia melakukan hal tersebut secara langsung. Satu-satunya pilihan nyata yang dimiliki AS adalah meresmikan embargo, yang hanya memiliki sedikit dampak ekonomi atau politik tetapi meredakan penduduk Kuba-Amerika. Pengumuman tersebut hanya berdampak kecil terhadap kehidupan warga Kuba yang tinggal di Kuba, karena perekonomian telah sebagian besar dihancurkan oleh Periode Khusus pada tahun 1980-an.

Fidel Castro Mengundurkan Diri

Dari tahun 1959 hingga 2008, Fidel Castro memerintah Kuba dengan kekuasaan yang tidak terbantahkan. Namun, bahkan orang-orang yang berkuasa pun menua; pada tahun 2008 Castro berusia 83 tahun. Pada saat itu, ia telah mengalami beberapa masalah kesehatan serius, termasuk dua serangan jantung. Dilaporkan bahwa ia bahkan mulai menderita demensia. Mengingat kondisi kesehatannya yang semakin memburuk, dan ketidakmampuannya untuk mempertahankan kecepatan yang diperlukan untuk memerintah sebuah negara, Castro mengundurkan diri pada tahun 2008 dan menunjuk saudaranya, Raul, sebagai penggantinya. Raul, yang telah bekerja di sisi saudaranya sejak upaya kudeta yang gagal pada tahun 1953, jauh lebih moderat daripada Fidel. Tidak seperti saudaranya, Raul perlahan mulai memperkenalkan perubahan dalam masyarakat Kuba. Meskipun Kuba tetap mempertahankan pemerintahan komunis, negara tersebut telah mengembangkan posisinya dari waktu ke waktu sehingga memungkinkan individu untuk memiliki usaha—sebuah ciri khas kapitalisme. Selain itu, Raul membatasi beberapa pelanggaran hak asasi manusia yang telah dilakukan oleh saudaranya. Ini bukan berarti bahwa Raul secara tiba-tiba atau secara ajaib mengubah Kuba, melainkan bahwa ia bersedia membiarkan rakyat Kuba perlahan-lahan melakukan modernisasi. Setelah terpilih kembali pada tahun 2013, Raul mengumumkan bahwa ketika masa jabatannya berakhir pada tahun 2018, ia akan pensiun dan tidak akan mencalonkan diri untuk masa jabatan berikutnya sebagai presiden. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa perubahan akhirnya mulai terjadi di Kuba.

Dari Fidel ke Raul: Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan AS

Menjelang tahun 2005, sebagian besar rakyat Kuba merasakan sesuatu yang merupakan sebuah titik balik, sedang mendekat. Terdapat kekhawatiran serius di kalangan para pengelola ekonomi mengenai kampanye yang mengganggu dan mahal untuk menghidupkan kembali kenangan tentang 1968–70. Namun, penyebab sesungguhnya dari kekhawatiran yang lebih luas adalah kesehatan dan usia Fidel: energi Fidel yang sebelumnya kuat dan tampaknya tidak terbendung mulai menurun, dan kemungkinan terjadinya kekosongan arah dalam kepemimpinan.

Pada 31 Juli 2006, dua minggu sebelum ulang tahunnya yang ke-80, diumumkan bahwa Castro jatuh sakit secara serius (kemudian dinyatakan sebagai "diverticulitis" (infeksi pada kantung-kantung kecil yang terbentuk di dinding saluran pencernaan, terutama di usus besar), yang membutuhkan operasi segera. Raúl Castro (sebagai Wakil Presiden senior) menjadi Presiden sementara, sementara sekelompok kecil pemimpin yang paling dipercaya (termasuk Ramiro Valdés dan Machado Ventura) mengambil tanggung jawab atas kelompok-kelompok bidang pemerintahan yang telah ditentukan. Di Kuba, reaksi yang luar biasa mencampurkan keprihatinan pribadi (atas kesehatan dan kesejahteraan "*Comandante en Jefe*" (Panglima Tertinggi/Fidel), dengan harapan bahwa orang yang telah memimpin Revolusi secara begitu khas selama empat puluh lima tahun itu akan bertahan hidup dan kembali sehat, dengan suatu tingkat kelegaan bahwa di bawah Raúl (yang secara luas dihormati karena otoritas historisnya, tetapi secara positif dikaitkan dengan reformasi tahun 1990-an yang telah 'menyelamatkan Revolusi', dan secara luas dikenal memiliki keyakinan yang tidak sabar terhadap efisiensi dan pemerintahan yang baik) risiko kekosongan arah dalam pemerintahan akan menghilang. Namun, selama satu tahun berkuasa, karena tetap tidak jelas bagi banyak orang di dalam struktur pemerintahan dan di dalam berbagai birokrasi, siapa yang sebenarnya mengambil keputusan-keputusan jangka panjang, apa arah yang tegas yang mungkin diputuskan, dan apakah Fidel berada dalam kondisi yang cukup baik untuk kembali mengambil kendali kekuasaan.. Oleh karena itu, kekosongan arah menjadi semakin nyata dan benar-benar terjadi. Bulan Juni, Raul memutuskan bahwa kembalinya Fidel ke politik aktif menjadi semakin kecil kemungkinannya, mengingat pemulihannya yang lambat. Oleh karena itu, untuk mencegah kekosongan arah lebih lanjut dan menyadari urgensi pengambilan keputusan yang tegas, pada 26 Juli 2007 ia mengejutkan rakyat Kuba dalam pidato tahunan, Raul menyampaikan serangkaian kritik yang belum pernah terjadi sebelumnya dan keras terhadap kegagalan-kegagalan sistem Kuba baru-baru ini, terutama mengecam kurangnya efisiensi, produktivitas, disiplin, komitmen, kejujuran, dan daya beli. Sebagian besar tanggapan kolektif menunjukkan adanya tuntutan untuk perbaikan yang substansial dan berkelanjutan, Dengan demikian, Raúl telah memperoleh amunisi yang ia perlukan untuk sebuah program reformasi. Détente (peredaan ketegangan dalam hubungan antarnegara) AS–Kuba memang merupakan sebuah kejutan. Tepat ketika banyak orang merasa bingung oleh cepatnya perubahan di bawah Raúl. Kejutan terbesar terhadap ekspektasi semua orang datang pada 17 Desember 2014 ketika Obama dan Raúl secara bersamaan mengumumkan kepada warga negara mereka dan kepada dunia bahwa kedua negara bermaksud sesegera mungkin melanjutkan kembali hubungan diplomatik penuh, Obama secara terbuka menganggap embargo itu anakronistis dan merupakan kebijakan yang gagal, yang merugikan kepentingan AS, hanya ada sedikit petunjuk bahwa hubungan akan berubah lebih jauh daripada suasana yang secara umum lebih hangat sejak 2008. Namun, kemudian terungkap bahwa enam tahun yang berlangsung di antaranya telah menyaksikan suatu proses lambat dan hati-hati melalui berbagai saluran pihak ketiga (Vatikan serta kedutaan besar Swiss dan Kanada di kedua ibu kota) untuk membangun rasa saling percaya dan mengeksplorasi kemungkinan détente.

Oleh karena itu, kedua presiden dapat dengan percaya diri menyatakan bahwa dalam beberapa bulan misi kedua negara (Interests Sections sejak 1977) akan ditingkatkan menjadi status kedutaan penuh. Kedutaan-kedutaan tersebut kemudian dibuka pada 2015: kedutaan Kuba pada April dan kedutaan AS (dibuka oleh Menteri Luar Negeri John Kerry) pada Agustus. Motif di balik keputusan tersebut: Di pihak Kuba, niat dasarnya adalah menormalkan lingkungan eksternal Kuba semaksimal mungkin (mengetahui bahwa embargo tidak dapat diakhiri oleh Obama sendirian tetapi hanya – berdasarkan ketentuan Helms-Burton Act – oleh mayoritas dua pertiga yang hampir mustahil dicapai di kedua kamar Kongres AS), yang mungkin membantu menarik investasi dan kepentingan ekonomi eksternal untuk mendukung reformasi Raúl.

Dari perspektif AS, keinginan Obama adalah menghilangkan sesuatu yang telah menjadi luka yang terus mengganggu dan semakin tidak relevan dalam kebijakan luar negeri AS, dan khususnya kebijakan Amerika Latin, serta mungkin melemahkan arti penting elektoral konstituen warga Kuba-Amerika di Florida yang memilih Partai Republik. Namun, ada motif mendesak lainnya: untuk menghadapi ancaman yang dinyatakan secara eksplisit dan berpotensi memalukan dari negara-negara Amerika Latin dan Karibia untuk memboikot KTT Amerika April 2015 jika Kuba tidak diundang. Setelah Partai Demokrat kehilangan kendali atas Senat AS pada November 2014, Obama tahu bahwa ia harus bertindak mengenai Kuba pada Januari 2015 jika ia berharap menciptakan momentum untuk perubahan yang pada akhirnya mungkin membuka kebuntuan konstitusional di Kongres mengenai embargo. Dorongan terakhir mengenai embargo tersebut dimulai pada 17 Desember ketika Obama mengeluarkan tiga dekret presiden: mengizinkan perusahaan-perusahaan TI AS mulai bernegosiasi untuk pembelian oleh Kuba atas peralatan modern yang sangat dibutuhkan (baik pada tingkat perusahaan negara maupun individu), mengizinkan bank-bank AS mendukung penggunaan kartu kredit dan debit mereka di Kuba, serta memulihkan tingkat pengiriman uang sebelum era Bush yang diizinkan bagi warga Kuba-Amerika. Pemilihan Donald Trump yang mengejutkan sebagai Presiden AS pada 2016 memulihkan sebagian besar permusuhan lama, ketika ia berupaya memperketat embargo (pada awalnya melalui langkah-langkah kecil dan ancaman, yang cukup untuk menghentikan minat bisnis lebih lanjut di Kuba, termasuk bisnis non-AS) dan menghentikan arus pengunjung AS yang terus meningkat, dengan persyaratan yang lebih ketat mengenai izin mereka untuk bepergian. Hal ini tentu membuat frustrasi ekspektasi banyak rakyat Kuba pada 2017, sering kali menyia-nyiakan investasi skala kecil rakyat Kuba dalam pekerjaan mandiri. Akhirnya, masa kepresidenan Raúl berakhir dan seperti yang telah dijanjikannya pada Februari 2008 dan dikonfirmasi pada Februari 2013, ia menyatakan tidak akan mencalonkan diri (untuk kepresidenan) dalam pemilihan April 2018. Hal ini secara luas dipandang sebagai berakhirnya era 'Castro', meskipun Raúl (terpilih kembali sebagai pemimpin partai pada April 2016) akan terus memimpin PCC hingga April 2021, sehingga memungkinkan kepentingan AS yang mendukung embargo untuk berargumen bahwa seorang Castro memang masih berkuasa.

Yang pasti, hal itu membuka kepresidenan bagi seorang pemimpin baru, Miguel Díaz-Canel Bermúdez yang kemudian dipilih oleh Majelis Nasional yang baru pada 18 April 2018. Lalu, apa yang telah dicapai oleh kepresidenan Raúl pada 2008–18? Yang paling jelas, ia berhasil memberlakukan dan mempertahankan reformasi yang lebih luas terhadap kebijakan-kebijakan sistem Kuba daripada yang diperkirakan mungkin oleh sebagian besar pengamat pada 2007. Selain melanjutkan proses reformasi 1992–3 yang sebelumnya terhenti dalam hal "cuentapropismo" (melipatgandakan tiga kali ukuran sektor tersebut) dan membuka jalan bagi investasi asing lebih lanjut, ia telah sepenuhnya mengubah sikap resmi terhadap pembangkangan (mengurangi tekanan terhadap banyak (meskipun tidak semua) pembangkang), perjalanan ke luar negeri, kehilangan kewarganegaraan Kuba oleh mereka yang beremigrasi secara ilegal pada dekade-dekade sebelumnya, kepemilikan dan penjualan properti, serta pertanian swasta. Pada 2018, Havana – khususnya – dapat membanggakan tingkat akses yang jauh lebih tinggi terhadap mata uang keras (disebut juga *hard currency* atau mata uang kuat adalah mata uang yang diterbitkan oleh negara dengan ekonomi yang kuat dan kondisi politik yang stabi); jangkauan kegiatan kerja mandiri yang lebih luas, pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pariwisata, dan peningkatan kondisi material yang lebih besar. Ia juga mengawasi perubahan besar dalam hubungan Kuba–AS. Meskipun embargo tetap berlaku, dengan Trump segera membalikkan détente Obama, Kuba dan Amerika Serikat setidaknya sekarang secara resmi berbicara satu sama lain dengan cara yang sebelumnya tidak tampak mungkin sebelum 2014, menciptakan mekanisme yang diperlukan sebagai persiapan untuk 'normalisasi' penuh dalam hubungan di masa depan Kuba – AS.

Epilog

Sikap anti-Amerika Fidel Castro setelah 1959, berarti bahwa Kuba dan Amerika Serikat akan menjadi pasangan yang tidak nyaman di belahan bumi yang sama, tetapi kesulitan-kesulitan besar dalam hubungan Kuba–Amerika tidak terhindarkan. Permusuhan Amerika, yang didorong oleh corak sayap kiri rezim di Havana, justru kontraproduktif, meradikalisasi Castro dan menciptakan peluang bagi Uni Soviet. Dalam latar belakang persaingan Perang Dingin, Nikita Khrushchev dan rekan-rekannya menyambut baik kesempatan untuk memperoleh sekutu yang begitu dekat dengan Amerika Serikat di kawasan yang sebagian besar telah luput dari pengaruh Soviet. Permusuhan AS terhadap Kuba, yang ditunjukkan oleh invasi Bay of Pigs yang bernasib buruk pada 1961 dan oleh aksi unjuk kekuatan di Karibia pada tahun berikutnya, menimbulkan harapan yang masuk akal di pihak Kuba dan Soviet bahwa invasi lain sudah di depan mata, kali ini melibatkan pasukan AS. Motif utama Khrushchev menempatkan rudal-rudal nuklir di Kuba adalah untuk mempertahankan negara tersebut sekaligus memperkuat posisi Uni Soviet dalam perlombaan senjata nuklir. Kedua tujuan tersebut memiliki arti karena Khrushchev mungkin akan mengandalkan penumpukan persenjataan konvensional yang besar dan dipublikasikan secara luas untuk mencegah serangan; senjata nuklir jarak jauh bersifat melengkapi tetapi tidak vital bagi tujuan tersebut.

Kesepakatan yang mengakhiri konfrontasi dengan Kuba menunjukkan bahwa langkah-langkah pengendalian senjata dimungkinkan, dan suasana penuh kesadaran akan bahaya serta kelegaan setelah krisis rudal turut berkontribusi pada penandatanganan "*Limited Nuclear Test Ban Treaty*" pada 1963. Meskipun Kennedy dan Khrushchev menunjukkan komitmen tertentu terhadap "détente", tidak satu pun dari mereka merupakan seorang fanatik, karena keduanya harus mengakomodasi kekuatan-kekuatan konservatif di dalam maupun luar negeri.

Selama tahun 1990-an, sosialisme Kuba menjadi semakin tidak dapat dipertahankan. Kondisi internasional yang telah menopangnya dengan cepat menghilang. Setelah 1989, ekonomi Kuba tidak lagi dapat mengandalkan jaringan perdagangan, kredit, dan bantuan dengan Uni Soviet dan Eropa Timur. Berakhirnya Perang Dingin juga menimbulkan ancaman-ancaman baru terhadap keamanan nasional Kuba. Dalam dunia bipolar, pemerintah Kuba mampu merumuskan kebijakan luar negeri yang aktif yang juga memberinya sejumlah keamanan. Sebaliknya, era pasca-Perang Dingin tidak menerima prinsip-prinsip politik satu partai dan ekonomi yang diarahkan negara yang begitu gigih dipertahankan oleh para pemimpin Kuba. Dunia yang telah memungkinkan Revolusi Kuba berkonsolidasi dan sosialisme Kuba bertahan telah berakhir. Namun, tatanan baru tersebut tidak meredakan permusuhan AS. Amerika Serikat tidak pernah memandang kemerdekaan Kuba dengan baik, dan juga tidak pernah memiliki hubungan normal dengan Kuba. Kecuali pemerintahan Carter, pemerintah-pemerintah AS tidak pernah merumuskan kebijakan yang tercerahkan terhadap Kuba—sebelum maupun sesudah 1959.

Dengan runtuhnya Uni Soviet dan prospek revolusi di Amerika Latin yang praktis tidak ada, Kuba tidak lagi dapat ditafsirkan sebagai ancaman terhadap kepentingan strategis dan geopolitik AS. Meskipun demikian, Washington memperkuat embargo yang telah berusia tiga puluh tujuh tahun. Pada tahun pemilu 1992, Presiden George Bush menandatangani "Cuban Democracy Act". Empat tahun kemudian, Presiden Clinton dengan enggan mendukung rancangan undang-undang Helms-Burton ("Cuban Liberty and Democratic Solidarity Act") setelah angkatan udara Kuba menembak jatuh dua pesawat milik AS ("Brothers to the Rescue") di atas perairan internasional. Undang-undang ini pada dasarnya menghalangi segala bentuk pemulihan hubungan dengan pemerintah Kuba sampai pemerintah tersebut, pada kenyataannya, menyerah. Amerika Serikat bertaruh bahwa sikap yang lebih keras akhirnya akan membawa kejatuhan Fidel Castro. Berdasarkan Platt Amendment, pemerintah AS dua kali melakukan intervensi militer, dan selain itu mengawasi banyak aspek urusan dalam negeri Kuba.

Jakarta, 25 September 2026

Referensi:

1. The Cuban Revolution, Origin Course, and Legacy, Marifeli Perez – Stable, Oxford University Press, 1999
2. The History of Cuba in 50 Events, Henry Freeman, 2016
3. The Cuban Missile Crisis, Origins, Course and Aftermath, Jonathan Colman, Edinburg University Press, 2016
4. Fidel Castro and the Cuban Revolution, Carlos Alberto Montaner, Routledge, New York, 2017
5. Dark Beyond Darkness: The Cuban Missile Crisis as History, Warning and Catalyst, James G. Blight and Janet M. Lang, Rowman & Littlefield, 2018
6. A Short History of Revolutionary Cuba, Antoni Kapcia, Bloomsbury Publishing Plc, 2021